

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan film dokumenter di Indonesia memang tidak sejelas film-film fiksi yang lebih populer. Perkembangan film dokumenter beserta dengan produksinya juga dipengaruhi oleh ruang lingkup serta dinamika negara, ideologi, teknologi dan masyarakat dunia. Seperti pada masa orde lama dan orde baru dimana film dokumenter digunakan sebagai media propaganda. “Sifat propaganda pada jenis film dokumenter di zaman orde lama dan orde baru mempunyai tujuan untuk membangun nasionalisme di Indonesia” (eagleintitute.id, 2016). Namun dalam satu dekade terakhir, Film Dokumenter di Indonesia mulai berkembang pesat.

Babak baru Film Dokumenter di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1990-an, pada babak ini film dokumenter bergerak secara dinamis. Sebagai alternatif di bidang seni dan audio visual, film dokumenter berubah menjadi satu genre seni audio visual yang memiliki sifat demokratis sekaligus personal. Tema-tema yang diangkat oleh film dokumenter juga semakin beragam, yaitu antara lain tema sosial-politik, seni, perjalanan, petualangan, dan komunitas. “Pada tahun 1996, muncul film dokumenter Anak Seribu Pulau yang diciptakan Mira Lesmana dan Riri Riza menjadi film dokumenter yang tampil di layar [televisi](#)” (Milesfilms.net, 2014).

Tahun 2002 menjadi sejarah baru bagi dunia [perfilman dokumenter Indonesia](#). Ketika itu “film dokumenter berjudul Student Movement in Indonesia menjadi film dokumenter pertama yang ditampilkan di bioskop Indonesia” (eagleinstitute.id, 2016). Film karya Tino Sawunggalu itu menceritakan peristiwa Mei 1998 secara nyata. Sejak saat itu, dunia perfilman dokumenter Indonesia berkembang secara dinamis. Komunitas-komunitas penggiat film dokumenter mulai tumbuh di seluruh wilayah Indonesia.

Film dokumenter Indonesia menapaki langkah baru ketika Eagle Awards Documentary Competition (EADC) pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005. EADC menjadi tantangan baru bagi para pemuda untuk merekam Indonesia melalui film dokumenter. EADC setiap tahunnya memiliki tema yang berbeda-beda, namun tetap mengangkat lima pilar utama Indonesia, yaitu pendidikan, lingkungan hidup, kesehatan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Perkembangan film dokumenter Indonesia perlahan-lahan berbuah manis. Beberapa film dokumenter karya anak-anak muda Indonesia berhasil memenangkan penghargaan di [kancah internasional](#). “Film Beasiswa ala Bajau meraih penghargaan dalam kategori Television Star Jury Prize pada Asia Pasific Broadcasting Union (ABU) Prize 2011 pada 7 November 2011” (eagleinstitute.id, 2011). Film Beasiswa ala Bajau itu merupakan produk dari Eagle Awards Documentary Competition 2010.

Film dokumenter merupakan film yang menyajikan sebuah realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Film tersebut menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan lingkungan hidup dan situasi nyata. Junaedi (2011: 6) menjelaskan bahwa “melalui film dokumenter, realitas yang terjadi di dunia nyata dapat dipindahkan melalui proses representasi ke dalam bentuk film, dimana representasi yang dibangun tergantung dengan tujuan, latarbelakang dan sikap dari kreator film dokumenter”. Saat ini film dokumenter menjadi sebuah trend tersendiri dalam perfilman dunia. Tak hanya itu, film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup. memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa disaksikan melalui saluran televisi seperti program National Geographic dan Animal Planet.

“Dokumenter adalah sebuah hal yang berbeda dengan dokumentasi, karena dengan film dokumenter, kita berusaha menentukan sikap tentang apa yang terjadi dalam realitas peradaban” (Junaedi, 2011: 14). Tidak seperti kebanyakan film yang merupakan karya fiksi, film dokumenter dibuat berdasarkan fakta. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Danesi, 2010: 4) bahwa “ada beberapa hal yang membedakan film dokumenter dengan film fiksi yaitu subjek, tujuan dan bentuk”. Menonton film dokumenter berarti menonton kenyataan yang benar-benar terjadi di dunia ini. Banyak sekali hal-hal yang terjadi di luar sana, yang mungkin

tidak pernah kita pikirkan sebelumnya. Melalui film dokumenter tentunya dapat membuka wawasan kita tentang apa saja yang ada di dunia ini. Kisah-kisah inspiratif yang seringkali dikemas dalam film-film dokumenter juga tentunya dapat membuat penonton terinspirasi.

Seiring berkembangnya jaman serta teknologi dan banyaknya jenis film dokumenter yang di hasilkan anak-anak kreatif di indonesia. Kini festival film banyak merambah ke daerah-daerah yang memiliki tingkat kreatifitas tinggi. Banyak production house atau bahkan individual membuat film-film yang bersifat dokumenter dengan tujuan untuk membingkai semua kejadian nyata yang ada dilingkungan masyarakat. Dalam proses pembuatan film dokumenter sang sutradara mau tidak mau telah melakukan proses penyampaian pesan dari sebuah film untuk dipertontonkan pada peminat film. Oleh karena itu sebuah manajemen produksi sangat penting untuk diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter. Terdapat salah satu film dokumenter yang menarik peneliti untuk dilakukan penelitian terhadap film tersebut. Sebuah film dokumenter karya Belantara Film, yaitu *Salam Aspal Gronjal* (SAG).

Film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* mengangkat kisah tentang sebuah komunitas di Yogyakarta yaitu Info Cegatan Jogja (ICJ). ICJ adalah sebuah grup [Facebook](#) terbesar di [Yogyakarta](#) yang didirikan pada tanggal [16 September 2013](#) oleh Yanto Sumantri, seorang teknisi [telepon pintar](#) asal [Dongkelan](#). Grup tersebut dipakai untuk berbagi informasi [lalu-lintas](#), [kecelakaan](#), [kriminalitas](#) serta kejadian lainnya yang terjadi di

Yogyakarta. *Salam Aspal Gronjal* adalah salam yang dipakai oleh para anggota ICJ. Film ini menawarkan film dokumenter dengan pendekatan semi observasional dan partisipatoris. Peran masyarakat dan anggota ICJ dalam film dokumenter ini sangatlah penting. ICJ menunjukkan kemudahan teknologi dapat memicu kesadaran masyarakat dalam merekam keadaan di sekitar mereka. Kemudahan akses Internet membantu masyarakat dalam melakukan kontrol sosial. Jika dahulu peran-peran itu hanya berfungsi di lembaga kampung melalui ronda, sekarang sekat-sekat tersebut dapat ditembus melalui internet.

Produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* tersebut secara tidak langsung melibatkan suatu manajemen dalam proses produksinya. Menurut Primanti (2012: 24) “manajemen produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengatur serta mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alat sehingga menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa.” Sedangkan menurut Siregar dalam Rahmitasari (2017: 6) menjelaskan bahwa “manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan rancangan produksi itu sendiri.” Hal ini berarti bahwa manajemen produksi film *Salam Aspal Gronjal* merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan sebuah film, dimana di dalamnya terdapat kegiatan mengoordinasikan penggunaan sumber daya manusia seperti peran dari sutradara, kameramen, penulis naskah, editor,

para pemain dan lain-lain. Sehingga film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* tersebut dapat tercipta dengan baik dan diterima oleh khalayak. Manajemen produksi film *Salam Aspal Gronjal* memerlukan beberapa proses pengerjaan atau tahapan yang diantaranya adalah tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti dalam menganalisa bagaimana proses manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* tersebut juga merujuk pada beberapa sumber penelitian terdahulu sebagaimana yang pernah diteliti oleh Yuliasstomo dan Ramadhian Agus Triono yang dimuat dalam *Journal Speed*, Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi, Volume 6. Nomor 2. (2014) dengan judul *Pembuatan Film Dokumenter Jangan Pandang Kami Sebelah Mata*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam pembuatan film dokumenter ini menggunakan metode pendataan dan pendekatan dengan perumusan langkah proses produksi terdiri dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Hasil penelitian ini berupa film dokumenter yang dapat mengangkat kisah nyata dari komunitas anak punk eror crew dan memberi pandangan kepada publik bahwa tidak semua anak punk berkelakuan tidak baik dengan format HD widescreen. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Raynaldo Priatna Tenda dan Dewi K. Soedarsiono, yang dimuat dalam *Journal of Communication*, Volume 5. Nomor 1. (2018) dengan judul *Film Dokumenter Visit of South Sulawesi*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Film dokumenter *Visit of South Sulawesi* bertujuan untuk memperkenalkan

tempat-tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan. Melalui penggunaan metode Direct Cinema yang mengutamakan pendekatan pembuat film kepada subjek, dan secara teknis kegiatan pengambilan gambar diusahakan dapat menyajikan suatu tayangan yang dapat menarik dan memberikan informasi kepada masyarakat luas.

Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Ayu Hapsari dan Yunan H Urbani, yang dimuat dalam *Indonesian Journal on Networking and Security*, Volume 3, Nomor 1 (2014) dengan judul penelitian *Pembuatan Film Dokumenter Wanita Tangguh dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan komputer multimedia, editing video dapat dilakukan dengan mudah. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak software aplikasi editing video yang dibutuhkan dalam pembuatan film. Sehingga film tersebut dapat digunakan sebagai hiburan serta dapat mengambil nilai positif yang ada di film tersebut. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa penelitian dengan judul “Manajemen Produksi Film Dokumenter *Salam Aspal Gronjal* karya Belantara Films Tahun 2018” berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses manajemen produksi film dokumenter dimana setiap momen harus tercapture secara rapi sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Penelitian ini akan menghadirkan analisa proses manajemen produksi mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Selain itu, pendekatan observasional dan partisipatoris yang menjadi pendekatan dalam pembuatan

film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut karena pendekatan observasional dan partisipatoris mengharuskan sebuah pendekatan objek atau narasumber secara intens dan personal.

Film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* merupakan salah satu film yang menarik untuk diteliti dari sudut pandang manajemen produksi, dimana film dokumenter ini menggunakan pendekatan semi observasional dan partisipatoris. Hal tersebut penting untuk diteliti karena dalam sebuah film dokumenter riset menjadi hal yang fundamental. Seperti yang dijelaskan oleh Saroenggallo (2015: 16) bahwa “tanpa adanya riset yang mencukupi, maka beragam persoalan bisa muncul, mulai dari ketidakfokusan, ketiadaan informasi dan tiadanya karakter yang mampu menghidupkan film”. Pendekatan observasi menjadi hal yang unik dalam proses manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*, karena hal ini berarti dalam proses produksi tim diharuskan untuk berinteraksi langsung dengan subyek. “Dalam film dokumenter ada subyektifitas yang dikedepankan dalam jalinan cerita” (Danesi. 2010: 10). Selain itu terdapat pendekatan partisipatoris dalam produksi film tersebut, hal ini juga menarik untuk diteliti karena untuk mendapatkan partisipasi dari narasumber maka tim harus melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan beragam informasi yang dibutuhkan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Safiya McClinton dalam Junaedi (2011:15) bahwa “wawancara adalah cara terbaik dalam riset film dokumenter”, karena dengan metode riset yang

mendalam dapat menciptakan sebuah film dokumenter yang real sesuai dengan keadaan di lapangan.

Hal menarik lainnya adalah proses produksi film dokumenter tentunya berbeda dengan film fiksi, karena dalam film dokumenter momen nyata menjadi hal yang harus diperhatikan, dimana penggambaran situasi kehidupan nyata setiap individu dengan perasaan dan pengalamannya harus tergambar dengan situasi yang apa adanya. Selain itu cerita yang diangkat dalam film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* sangat cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini, dimana perkembangan teknologi mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara signifikan. Film ini bercerita tentang bagaimana masyarakat menggunakan teknologi sosial media untuk mengurai masalahnya. Sebagai film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* dapat memberikan motivasi bahwa perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan keadilan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana proses manajemen produksi Film Dokumenter *Salam Aspal Gronjal*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diambil suatu permasalahan: Bagaimana manajemen produksi dalam film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* karya Belantara Film?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu tentang manajemen produksi film dokumenter dan dapat di jadikan sebagai referensi pustaka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* diharapkan dapat menjadi sarana bagi para produsen film dokumenter untuk lebih meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap dalam manajemen produksi film dokumenter.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Film Dokumenter dan Realitas Sosial

Film dokumenter secara umum adalah rekaman kejadian atau peristiwa dalam bentuk audio visual yang tercipta tanpa ada unsur rekayasa. Film dokumenter dapat dibuat oleh perorangan, kelompok, institusi pemerintah atau swasta dengan berdasarkan maksud dan tujuan yang diinginkan. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan

kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaiannya peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya

“Film dokumenter adalah sebuah genre film, sebutan ini pertama kali disematkan pada film karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang perjalanan mereka. Film yang dianggap sebagai tonggak film dokumenter ini dibuat tahun 1890-an” (Junaedi, 2011: 3). Pada pembuatan film dokumenter, sutradara atau filmmaker harus bisa membuat film dengan menyesuaikan kepentingan dari audiens, sehingga pengemasannya tepat sasaran. Pembuatan film dokumenter dilakukan secara kronologis dan tematik agar makna yang ingin disampaikan mudah dimengerti serta memiliki penyajian tampilan yang menarik.

Film dokumenter memiliki beberapa tipe yang diklasifikasikan oleh Bill Nichols (2010: 142), yaitu: “*expository documentary, observational documentary, interactive documentary, reflexive documentary, performative documentary dan poetic.*” *Expository documentary* merupakan tipe dokumenter eksposisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal atau mengistilahkan narator sebagai *voice*

of God. Observational Documentary adalah tipe film dokumenter yang tidak menggunakan narator sebagai pengisi suara, film ini lebih memfokuskan dialog objek sebagai media penyampaian pesan. Filmmaker berusaha untuk netral dengan tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang ada di depannya dan ia hanya merekam dengan kameranya dan alat perekam suaranya.

Interactive Documentary merupakan tipe dokumenter yang berkebalikan dengan dokumenter *observational*, pada tipe film dokumenter ini filmmaker justru sengaja menampakkan atau melibatkan diri secara mencolok pada setiap peristiwa dan berinteraksi dengan subjeknya di dalam film. *Reflexive Documentary*, tipe ini merupakan penggambaran kamera bagaikan mata yang merekam berbagai realitas yang bertujuan untuk membuka kebenaran lebih lebar kepada penontonnya. *Performatif Documentary*, tipe performatif merupakan lawan dari tipe *observasional*. Nichols (2010: 150) mengatakan bahwa “tipe performatif lebih menekankan pada sisi subjektifitas dan peristiwa yang terasa lebih hidup, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman, perubahan, serta variasi dari setiap peristiwa yang terdapat dalam film. Tipe film dokumenter yang terakhir adalah *Poetic*, tipe ini merupakan film dokumenter yang cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya.

Berbicara mengenai film dan realitas sosial, Ayawaila (2017: 10) menjelaskan bahwa:

“film adalah media audio visual yang memiliki peranan penting bagi perkembangan zaman di setiap negara. terlepas menjadi bahan propaganda atau tidak, terkadang sebuah film muncul memanfaatkan fenomena yang sedang hangat terjadi di masyarakat karena dianggap ampuh memotret realita yang terjadi pada saat itu, dalam berbagai bentuk film-film ini akhirnya memiliki bekas nyata di benak penonton.”

Film memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat, pesan-pesan yang disampaikan lewat film seringkali disampaikan secara terselubung. Pesan terselubung ini mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi penonton dan bisa jadi penonton menyetujui pesan-pesan ini tanpa mereka sadari banyak sekali isu sosial yang juga disampaikan lewat film. Sebagai sarana penyampai informasi kepada masyarakat luas, film dokumenter memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial di dalam masyarakat.

Konstruksi realitas sosial dalam media massa memiliki karakteristik dan tahapan tertentu. Istilah konstruksi sosial merupakan teori yang awalnya dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann di bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Di dalam buku ini, mereka menjelaskan istilah realitas sosial yang kemudian dikatakan memiliki dimensi subjektif dan objektif. “Realitas sosial dapat diciptakan oleh manusia secara objektif melalui suatu proses eksternalisasi, dimana realitas objektif tersebut mempengaruhi proses internalisasi, yang merupakan jenis realitas yang subjektif” (Berger dan Luckman, 1996: 81). Manusia dan masyarakat dalam hal ini berhubungan

secara dilektis. Hal ini menandakan bahwa manusia bukan suatu produk akhir, melainkan suatu proses yang akan segera terbentuk.

Dalam kaitannya dengan konstruksi realitas sosial dalam media massa, Carey (2002: 72) menjelaskan bahwa konstruksi realitas sosial tersebut terjadi karena beberapa tahapan. Ia menjelaskan 4 tahapan penting dalam pembentukan realitas sosial sebagai berikut:

a. Konstruksi.

Aktor sosial, dalam hal ini manusia, memiliki peran dalam mengembangkan suatu konsep untuk menjadi kenyataan. Pengetahuan yang digunakan manusia memiliki sifat tidak terlihat dan relatif.

b. Pemeliharaan.

Pemeliharaan akan konstruksi sosial yang dikembangkan sebelumnya wajib dilakukan oleh manusia. Pemeliharaan mesti dilakukan secara terus menerus agar konstruksi sosial tetap berjalan. Bila tidak dipelihara, konstruksi sosial akan diabaikan oleh masyarakat. Perlu diingat bahwa realitas sosial memiliki sifat dinamis, sehingga harus dijaga bentuknya.

c. Perbaikan.

Manusia juga perlu melakukan perbaikan akan konstruksi sosial. Perbaikan ini dapat dilakukan bila beberapa aspek dalam konstruksi sosial tersebut mulai hilang atau dilupakan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan seiring dengan berjalannya waktu.

d. Perubahan.

Perubahan akan konstruksi sosial juga dimungkinkan untuk dilakukan seiring dengan perubahan zaman. Dengan berkembangnya zaman, suatu konstruksi sosial bisa saja kehilangan makna dan pendukungnya. Perubahan terhadap konstruksi sosial dilakukan agar menjadi relevan dengan kehidupan generasi berikutnya.

Gambaran terhadap konstruksi realitas oleh Berger dan Luckmann (1996: 91) dalam bukunya Analisis Teks Media menjelaskan sebagai berikut, “Konstruksi realitas digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.” Berdasarkan teori tersebut, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal. Dimana, manusia mempunyai pandangan hidup yang bersifat menyeluruh, memberi legitimasi dan mengatur bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Berkenaan dengan realitas sosial, Sobur (2017:186) dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* mendefinisikan realitas sosial seperti yang dikutip sebagai berikut:

“Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.”

Pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai. Baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif.

Pada intinya, realitas sosial yang dimaksud Berger dan Luckmann terdiri atas tiga hal seperti yang dikutip Sobur (2017:189) dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menjelaskan bahwa “Realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif.”

a. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan.

- b. Realitas simbolik** merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk.
- c. Realitas subjektif** adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja atau pengguna media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja atau pengguna media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya

Pekerjaan media massa berdasarkan sifat dan faktanya adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality). Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pekerjaan kaum jurnalis adalah mengkonstruksikan realitas. Para pekerja media tersebut boleh disebut constructor of reality; orang yang tukang mengkonstruksikan realitas.

Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya

1.5.2. Manajemen Produksi Film Dokumenter

George (2006:5) mengungkapkan definisi manajemen sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.” Terdapat empat fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, leading dan controlling. Keempat fungsi manajemen tersebut kemudian diterapkan ke dalam manajemen produksi media secara umum yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap development, pre-production, production, serta post. Tahapan proses tersebut merupakan proses produksi yang sesuai standar operasional. Namun dalam praktiknya, setiap produksi film dapat memiliki proses produksi tersendiri. Seperti halnya yang diungkapkan Wibowo (2007:39) Teori yang digunakan pada saat produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan. Berikut tahapan-tahapan proses produksi adalah sebagai berikut:

A. Pra Produksi

Pra Produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Menurut Winastwan (2007: 87) bahwa “tahap pra produksi memerlukan waktu sehari-hari sampai berbulan-bulan sebelum produksi.”

Berdasarkan Ayawaila (2017: 89) dalam proses pra produksi ada tiga kata kunci yang perlu dipersiapkan dengan baik yaitu

a. Script

Skenario final yang sudah siap maju ke tahap persiapan produksi. Skenario ini sudah disepakati produser, sutradara, dan penulis skenario untuk dieksekusi menjadi film.

b. Budget

Dalam pembuatan film, sangat diperlukan *budget* atau biaya. Bila tidak ada biaya maka syuting tidak dapat terlaksanakan dengan baik. Semua elemen yang ada di dalam skenario diterjemahkan menjadi uang oleh seorang produser. Apabila terdapat penambahan elemen didalam skenario, berarti akan terdapat penambahan biaya.

c. Schedule

Dalam pembuatan film, sangat diperlukan *schedule* atau jadwal yang dapat dijalankan oleh kru

Tahap pra produksi ini adalah tahap persiapan yang harus dilaksanakan, karena di dalam produksi tanpa persiapan yang matang tentunya akan mengalami kesulitan pada saat melakukan eksekusi di lapangan, agar pada saat produksi tidak terlalu banyak improvisasi maka tahap ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Harahap (2017: 54) menjelaskan bahwa

“Pra produksi merupakan tahap kerja terpenting atau utama dalam setiap produksi film, juga televisi, baik fiksi maupun dokumenter. Produksi film mampu berjalan lancar dan sukses karena berangkat dari persiapan produksi yang baik. Setiap permasalahan harus lebih dulu diselesaikan pada tahap pra produksi.”

Pada gaya dokumenter yang banyak menggunakan wawancara, perlu dipikirkan apakah dalam setiap perpindahan adegan perlu narasi atau tidak. Jika perpindahan adegan dari satu subjek ke subjek lainnya tanpa diberi informasi pendahuluan, kadang terasa kering atau kaku dan cenderung menyerupai film berita atau liputan. Konflik dalam dokumenter tidak harus dipahami sebagaimana konflik ciptaan pada film fiksi.

Konflik dalam film fiksi disusun dalam teknik penulisan skenario. Sedangkan pada dokumenter konflik sudah tersedia tinggal bagaimana menggarap atau mengarahkan konflik tersebut menjadi menarik dengan melihat aspek dramatiknyakonflik pun tidak selalu harus konflik emosional, namun konflik intelektual juga dapat menarik bagi dokumenter. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ayawaila (2017:70) bahwa:

“Ada dokumenter yang menampilkan urutan sejumlah konflik, yakni konflik pertama berkesinambungan dengan konflik-konflik berikutnya sehingga keseluruhan gabungan konflik tersebut memberikan suatu gerakan perkembangan. Kombinasi dari konflik-konflik tersebut bisa berasal dari suatu karakter subjek.”

Realita dalam film dokumenter selalu memiliki konteks karena konteks merupakan makna fakta dari suatu peristiwa disamping itu konteks juga merupakan pokok utama dalam sebuah penuturan.

B. Produksi

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (*take shot*). Proses produksi film akan baik dan lancar apabila proses pra produksinya terkonsep dengan jelas dan dilaksanakan sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan. Proses shooting dilaksanakan sesuai dengan jadwal shooting yang telah dibuat. Jadwal shooting secara garis besar pada umumnya tercantum pada breakdown dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam rundown.

Ayawaila (2017: 90) menjelaskan bahwa “dalam tahap produksi film dokumenter yang harus diperhatikan adalah memahami nasumber, dan tim kreatif.” Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa perkembangan gambar apa adanya. Realitas dalam setiap adegan sifatnya alamiah atau spontan yang akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi.

“Sutradara dokumenter sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik” (Harahap, 2017: 60). Disamping itu sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya. Dengan adanya sudut pandang dan pengamatan yang kuat inilah penafsiran atau interpretasi sutradara tidak akan mengubah konstruksi fakta yang ada.

“Penggunaan teknik *direct sound* dapat menjaga kesinambungan kenyataan.” (Ayawaila, 2017:77). Interpretasi terhadap sebuah adegan realita tidak sebebaskan sebagaimana dalam adegan cerita film fiksi. Seorang sutradara dokumenter tidak boleh sembarangan atau salah menginterpretasikan suatu fakta adegan. Hal tersebut karena sama halnya dengan memanipulasi kenyataan dan kepercayaan penonton. Film dokumenter yang memanipulasi suatu realita tidak lebih dari film dokumenter propaganda. Untuk memberi sentuhan estetika pada film ada empat pokok utama yang menjadi konsentrasi sutradara yakni pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang bisa dijadikan bahan sutradara dalam menggarap film dengan baik.

Ayawaila (2017: 99) menjelaskan bahwa “ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter yaitu penuturannya di fokuskan secara esai atau naratif.” Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif tinggi sutradara. Pendekatan esai

dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat di fokuskan secara kronologis atau tematis. Sedangkan pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional.

Dalam produksi film dokumenter wawancara menjadi hal yang paling penting. Hal yang terpenting dalam persoalan wawancara dokumenter adalah wawancara dengan narasumber. Namun tidak seperti wawancara yang dilakukan reporter berita televisi. Sutradara dan editor dituntut kemampuannya dalam mengemas wawancara menjadi menarik dan tidak kaku. Saat subjek bicara atau menjawab pertanyaan, yang terlihat dan terdengar adalah subjek sedang menceritakan pengalamannya.

Harapap (2017: 87) menjelaskan bahwa Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara

- a. Harus mengetahui terlebih dahulu objeknya
- b. Harus mengetahui akan diangkat atau diungkap dalam wawancara
- c. Harus mengetahui cara mengarahkan wawancara agar yang ingin diungkap dapat terpenuhi

Dalam memproduksi dokumenter setidaknya tim akan melakukan dua kali wawancara. Wawancara pertama dilakukan saat riset dimulai, hal ini merupakan proses pendekatan pada subjek. Wawancara kedua dilakukan ketika merekam gambar.

C. Pasca Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah post produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Tahap ini adalah tahap akhir dari rangkaian produksi. Ayawaila (2017: 130) menjelaskan bahwa

“Editing adalah proses menyusun rangkaian gambar untuk membentuk cerita yang logis dan utuh. Jalan cerita, subteks, dan kemampuan memicu emosi penonton bisa dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat didalam ruang editing. Seorang editor yang baik harus mempunyai perhitungan waktu yang tepat, serta kemampuan bercerita yang istimewa untuk bisa menyusun cerita yang logis, menghibur, dan memberikan kepuasan emosional dari kumpulan gambar yang sangat banyak.”

Pada proses editing, gambar tidak cukup hanya digabungkan begitu saja. Banyak sekali variabel yang harus diketahui dalam proses editing, misalnya: camera angle, camera works, jenis shoot, motivasi, informasi, komposisi, sound, dan continuity. Istilah tersebut merupakan "Grammar of The Edit" yang harus dipegang dan diketahui manajemen produksi kreasi oleh seorang editor. Setelah tahap ini selesai baru kita bisa mempresentasikan karya kita. Keuntungan besar dalam tahapan pasca produksi adalah kesempatan pengarah acara untuk dapat mengatur visualisasi lebih kreatif, bekerja sama dengan editor.

“Saat proses editing, seorang editor dapat menyusun rekaman berdasarkan interpretasinya dengan landasan kreatifitas estetikanya” (Harahap: 2017: 98). Ada editor yang memiliki kecenderungan menggunakan teknik editing film fiksi sehingga aspek imajinatif menjadi menonjol. Misalnya pada dokumenter sejarah editor tidak hanya menginterpretasikan kesinambungan shot-shot yang ada saja, tetapi juga penggabungan atau menyisipkan insert atas sejumlah potongan arsip film yang biasanya merupakan dokumentasi film berita. Penataan suara berperan penting untuk membangkitkan emosi, dengan cara menghidupkan suasana atau atmosfer. Banyak film arsip yang masih merupakan film bisu, sehingga ada kemungkinan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penataan suara dalam dokumenter sejarah.

D. Komunitas Film

Di dalam sosiologi, komunitas dapat diartikan sebagai “kelompok orang yang saling berinteraksi yang ada di lokasi tertentu” (Jasmadi, 2008: 16). Namun, definisi ini terus berkembang dan diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat lokasi atau tipe interaksinya. Konsep komunitas dipakai secara lebih luas dimana untuk kesatuan hidup yang berada dalam satu wilayah tertentu disebut sebagai *community of places*, sedangkan hubungan yang diikat arena kesamaan kepentingan namun tidak tinggal dalam satu wilayah geografis

tertentu (borderless) disebut dengan *community of interest*. “Komunitas dapat dibedakan atas berbagai pola, atas dasar ukuran (besar dan kecil), atas dasar level (lokal, nasional, internasional), riil atau virtual, bersifat kooperatif atau kompetitif, serta formal atau informal” (Syahyuti, 2005: 102)

Dalam kehidupan modern saat ini, kelompok orang-orang yang memiliki kepentingan, membentuk suatu komunitas, dan mengadakan aksi atau gerakan menuntut komunitas lain dalam memenuhi keinginannya. Faktor utama yang menyebabkan komunitas terbentuk yaitu karena adanya interaksi yang lebih besar yang menyebabkan tumbuhnya rasa ketertarikan dan keakraban yang menimbulkan kenyamanan bagi para anggotanya. Umumnya hal tersebut tumbuh karena mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama dan hal lain yang serupa seperti hobi dan ketertarikan kepada sesuatu yang sama. “Komunitas pada hakikatnya merupakan pengalaman subjektif, yang tidak dapat dilukiskan secara objektif” (Ife dan Tesoriero, 2008:198). Komunitas juga sukar dipahami karena ia adalah kualitatif, dalam artian komunitas ini selalu berkembang dan selalu dalam keadaan ‘sedang menjadi’ (*becoming*). Komunitas dirasakan dan dialami, ketimbang diukur dan dibatasi. Setiap komunitas memiliki konteks mereka sendiri yang berbeda-beda dari satu yang lainnya, baik secara struktur, kelembagaan, maupun interaksi di dalamnya.

Konsep komunitas digunakan juga dalam konteks film, dalam bentuk komunitas film. Komunitas film adalah kumpulan orang yang mempunyai visi dan misi serupa yang tergabung atau terwadahi dalam suatu organisasi tertentu yang bergerak dalam hal perfilman independen. “Mereka mulai membuat sebuah karya film independen, menjalin jaringan, melakukan peningkatan SDM dan kemudian memformulasikan diri menurut tujuan dan cara mereka sendiri” (Perdana, 2011:62). Pemahaman yang sedang berlaku di masyarakat belakangan ini, komunitas film lebih diarahkan untuk kelompok-kelompok penggiat film, khususnya kelompok penggiat film independen di luar jalur industri, sedangkan yang berada di jalur industri lebih dikenal berada dalam wadah yang disebut organisasi, asosiasi, atau perusahaan.

“Komunitas kecil pecinta-pecinta film bermunculan dengan cepat di kota-kota Pulau Jawa setelah FFVII (Festival Film Video Independen Indonesia) pertama berlangsung pada 1999” (Mediarta, 2014). Semenjak booming, komunitas film tampaknya menjadi entitas tersendiri dalam wacana perfilman Indonesia. Ia ada namun dianggap tak ada; menjadi semacam bayang-bayang dalam situasi yang juga sama gelapnya di level lain seperti industri perfilman Indonesia itu sendiri. Komunitas-komunitas film Indonesia yang tumbuh setelah Reformasi memiliki kegiatan-kegiatan seperti menyelenggarakan festival film independen dengan diskusi, lokakarya, dan buletin

mereka sendiri. Ada pula diskusi mengenai film independen dan makna dari film independen itu sendiri. Selain itu, “hadir pula diskusi-diskusi lain yang menekannya pentingnya menciptakan sistem distribusi dan eksibisi film yang kaya dan kompetitif, yang bebas dari kepentingan bisnis dan kontrol pemerintah” (Hereen, 2010:58).

Mayoritas anggota komunitas film ini terdiri anak-anak muda di awal dua puluhan yang tidak memiliki latar belakang yang nyata dalam pembuatan film. Film-film karya komunitas ini umumnya sarat dengan isu kelokalan dan isu kehidupan sehari-hari. Karya mereka dapat menangkap ketertarikan mereka akan suatu hal, rasa humor anak muda yang menggelitik, bahkan mengungkapkan masalah kritik budaya, sosial, dan politik. Komunitas-komunitas film ini pun kemudian mengkhususkan diri dalam fokusfokus tertentu. Ada yang berfokus pada produksi film independen, ada yang mengkhususkan diri dalam eksibisi dan diskusi, bahkan ada yang berusaha mengupayakan munculnya kegiatan distribusi. Hampir semua kegiatannya berlangsung secara mandiri. Dalam Kongres Nasional Kegiatan Perfilman Berbasis Komunitas tahun 2010 yang diselenggarakan di Solo, komunitas film dipetakan menjadi 5 fokus, antara lain komunitas film produksi, distribusi, eksibisi, literasi, dan festival. Namun, hingga kini perbandingan antara komunitas yang berfokus satu dan lainnya tidak pernah sebanding/seimbang.

“Komunitas film yang tersebar di seluruh Indonesia, juga dibedakan menjadi dua, yaitu yang terdaftar dalam suatu badan pendidikan (sekolah atau universitas, yang kemudian disebut komunitas film kampus) dan yang berdiri sendiri (yang biasa disebut komunitas film non kampus)” (Marganingtyas, 2008). Komunitas berbasis kampus dapat dikatakan sebagai komunitas yang paling mampu bertahan sampai sekarang. Ada beberapa sebab yaitu, setiap tahunnya mereka melakukan regenerasi dalam struktur organisasinya, visi-misi lebih jelas dan tertata karena merupakan salah satu bentuk dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Meskipun demikian ada juga kelemahannya yaitu, justru karena selalu melakukan regenerasi tiap tahunnya itulah perkembangan komunitas kampus berjalan lebih lambat jika dibandingkan dengan komunitas non kampus, selalu ada orang-orang baru yang memulai belajar film, dan setelah rentang waktu satu tahun mereka harus meninggalkan komunitasnya.

Komunitas film non-kampus merupakan komunitas yang berdiri di luar institusi pendidikan, berdirinyapun karena inisiatif masing-masing orang yang tergabung dalam kelompok tersebut. Kemunculan mereka sering timbul tenggelam dan sedikit sekali yang mampu bertahan. Salah satu penyebab pasang surutnya komunitas film nonkampus tidak terlepas dari masalah daya tahan sebuah komunitas itu sendiri, beberapa masalah internal yang sering muncul diantaranya pertama, karena tidak memiliki “ideologi” yang cukup

kuat sebagai sebuah komunitas. Kedua, ketidakjelasan visi-misi dalam menjalankan kegiatan karena pada umumnya masih berpegang pada aktivisme. Ketiga, tuntutan kebutuhan hidup yang terus menerus mengikis komitmen mereka untuk berkomunitas.

1.6. Metodologi Penelitian.

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Yusuf, M. A (2014: 329) kualitatif merupakan “suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Mengutamakan kualitas, menggunakan cara serta disajikan secara naratif.” Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, menurut Sukmadinata, N. S. (2007:6) “metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.”

Kegiatan manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* karya Belantara Belantara Film tahun 2018 dapat lebih mudah karena dalam proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan dan metode tersebut dapat mengembangkan secara luas penelitian ini agar semua orang mendapatkan informasi yang mendalam terkait proses manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*.

1.6.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Belantara Film, Jalan Karangnongko RT 7 Nomor 125 B, Magowoharjo, Depok Sleman, Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember sampai bulan Juni 2018

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara, dan dokumentasi menggunakan teknik ini karena :

A. Wawancara

Wawancara adalah metode mengumpulkan data dengan cara tanya jawab dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang jelas. Metode wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, karena akan mudah mendapatkan informasi yang berkaitan atau relevan dengan penelitian. Menurut Mubarak Z. (2010: 2) “wawancara merupakan kegiatan berkomunikasi langsung dengan cara melakukan tanya jawab kepada responden yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan”. Dalam penelitian ini, sasaran narasumber yang akan diwawancarai meliputi:

- a. Arief Akhmad Yani selaku Producer Film Dokumenter “Salam Aspal Gronjal”
- b. Fajar Martha Santosan selaku director Film Dokumenter “Salam Aspal Gronjal”

- c. Agni Tirta selaku Tim Riset Film Dokumenter “Salam Aspal Gronjal”
- d. Adi Rosidi Pandega selaku Line Producer Film Dokumenter “Salam Aspal Gronjal”

B. Dokumentasi

Menurut Yusuf, M. A (2014:391) “dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu”. Dokumen yang menyangkut tentang orang, kelompok, peristiwa, dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Langkah pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan mengamati atau menganalisis data yang dibuat oleh peneliti. Hampir sejumlah data yang ada adalah berwujud foto, surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya. Hal mendasar dari data ini tak terbatas pada waktu dan ruang sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di era sebelumnya. Lebih jelasnya, bahan dokumenter terbagi dari otobiografi, buku, catatan harian, dokumen pemerintah atau swasta, data tersimpan di website, data di server, dan lain-lain.

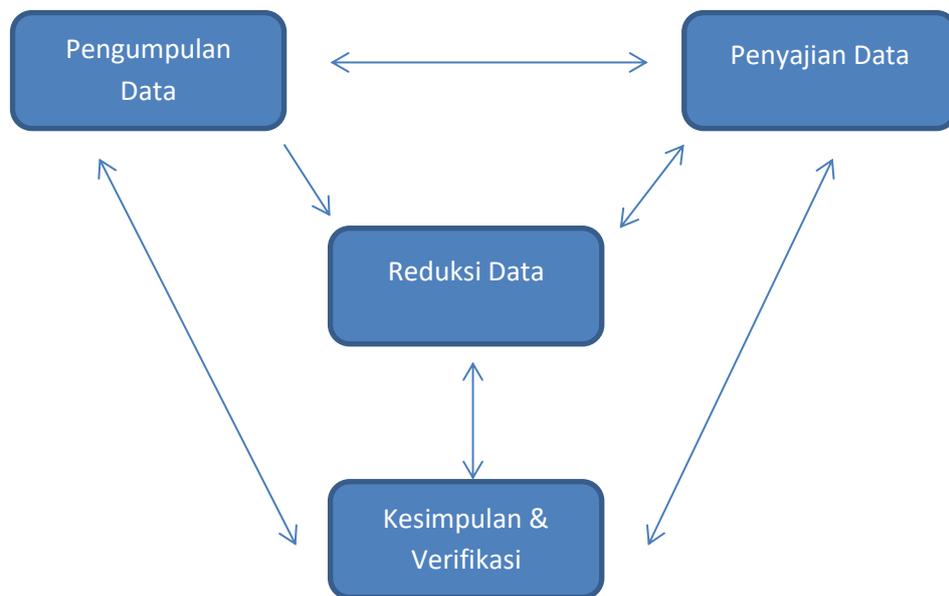
1.6.4. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Yusuf, M. A 2014: 407) “dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda.” Seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape; terlihat lebih

banyak berupa kata-kata daripada angka. Karena itu, data tersebut diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Serta terdapat penawaran pola umum analisis dengan mengikuti model alur sebagai berikut:

Gambar 1.1

Komponen Analisis Model Interaktif



Sumber: Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992, Analisis Data Kualitatif dalam dalam Yusuf, M. A, (2014:407)

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (written-up field notes). Karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat,

perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Kesimpulannya reduksi data adalah suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Data Display

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun, yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display yang berupa kehidupan sehari-hari atau interaksi sosial masyarakat dengan data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering adalah teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan harus dimulai sejak awal; inisiatif berada di tangan peneliti. Tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Proses sudah benar dan data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil dapat dipercayai. Serta reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain.

1.7. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran penelitian yang jelas, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang menjelaskan isi dari setiap bab. Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yaitu Gambaran Objek Penelitian. Bab ini berisi tentang deskripsi gambaran umum yang terdapat pada film yang menjadi objek penelitian, yaitu film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*. Bab III merupakan Penyajian Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab yang ketiga ini, akan dipaparkan mengenai analisis manajemen produksi dalam film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* dengan menggunakan analisa tahapan manajemen produksi film dokumenter. Bab IV sebagai bab penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya kemudian dalam penelitian ini juga dipaparkan daftar pustaka sebagai informasi literature yang dipakai selama proses penyusunan penelitian.